TINJAUAN ESENSI ZAKAT SEBAGAI PENDORONG KESADARAN SOSISAL PELAJAR BERBASIR BROSUR

Radi Ahnaf Prayogi[1], Lulu Ariani[2], Nadia Yusuf[3], Arini Alfa Mawaddah[4], Syahrullah[5]
Universitas Islam Jakarta
ahnafprayogiradi@gmail.com[1], luluariani72@gmail.com[2],
nandanadia1107@gmail.com[3],
mawaddaharinialfa069@gmail.com[4], syahrul767@gmail.com[5]

Abstrak: Salah satu prinsip utama Islam, zakat memainkan pengaruh signifikan dalam cara masyarakat menjalani kehidupan sosial dan ekonomi. Semangat zakat merasuk ke seluruh aspek kehidupan, termasuk bagaimana santri memandang dirinya hidup, dan tidak terbatas pada ranah ibadah saja. Bagi peserta didik, nilai karakter dan moral terbentuk pada tahap pendidikan di samping konstruksi intelektual. Ketika mempertimbangkan perspektif siswa mengenai kewajiban sosial dan keadilan ekonomi, zakat merupakan faktor penting. Siswa didorong untuk belajar bahwa hidup adalah lebih dari sekedar memperoleh pengetahuan ini juga tentang memenuhi kewajiban sosial Anda kepada orang lain melalui kewajiban membayar zakat. Menurut para santri, inti dari zakat bisa berupa sikap kasih sayang, persatuan, dan empati terhadap mereka yang membutuhkan. Membicarakan pendapat pelajar tentang zakat di era globalisasi dan modernisasi. Mereka menghadapi berbagai kendala dan godaan yang dapat mendorong mereka ke arah konsumerisme dan materialism. Metode penelitian analisis teks Al-Quran yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan pendekatan eksegetis (interpretasi). Penulis memeriksa ayat-ayat dalam Al-Quran yang berbicara langsung tentang zakat dan juga ayat-ayat yang membahas gagasan Islam tentang memberi. Al-Quran dan sumber literatur lain yang relevan dengan topik zakat menjadi sumber data penelitian ini. Selain itu, penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan serta pendapat para ulama Islam. Dengan mengumpulkan data atau informasi dari buku atau sumber lain, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Secara bahasa, zakat mempunyai arti rapi, berkembang (ziyada), dan terpuji. Zakat merupakan isu penting ketika pelajar mempertimbangkan kewajiban sosial dan keadilan ekonomi, Zakat tidak hanya merupakan bagian fundamental dari keimanan Islam, namun juga berfungsi sebagai alat penting dalam memajukan upaya membangun masyarakat yang lebih adil dan merata.

Kata Kunci: Esensi Zakat, Kesadaran Sosisal, Berbasir Brosur

Pendahuluan

Salah satu prinsip utama Islam, zakat memainkan pengaruh signifikan dalam cara masyarakat menjalani kehidupan sosial dan ekonomi. Semangat zakat merasuk ke seluruh aspek kehidupan, termasuk bagaimana santri memandang dirinya hidup, dan tidak terbatas pada ranah ibadah saja. Bagi peserta didik, nilai karakter dan moral terbentuk pada tahap pendidikan di samping konstruksi intelektual. Ketika mempertimbangkan perspektif siswa mengenai kewajiban sosial dan keadilan ekonomi, zakat merupakan faktor penting. Siswa didorong untuk belajar bahwa hidup adalah lebih dari sekedar memperoleh pengetahuan; ini juga tentang memenuhi kewajiban sosial Anda kepada orang lain melalui kewajiban membayar zakat. Menurut para santri, inti dari zakat bisa berupa sikap kasih sayang, persatuan, dan empati terhadap mereka yang membutuhkan.

Membicarakan pendapat pelajar tentang zakat di era globalisasi dan modernisasi. Mereka menghadapi berbagai kendala dan godaan yang dapat mendorong mereka ke arah konsumerisme dan materialisme. Oleh karena itu, membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial dan prinsip-prinsip Islam memerlukan pemahaman menyeluruh tentang dasar-dasar zakat. Zakat dan penghapusan riba merupakan dua topik dalam perekonomian Islam modern yang banyak mendapat perhatian serius. Keduanya mendapat porsi lebih besar karena dianggap sebagai pusat perekonomian Islam.

Salah satu dari lima rukun Islam, zakat sangat penting bagi sistem keuangan Islam. dimasyarakat, adat istiadat tidak ada keraguan bahwa hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan penipuan, ketidakadilan, dan ketidakadilan sosial ekonomi. Gagasan berbagi dan peduli terhadap orang lain telah berkembang menjadi gagasan utama seluruh peradaban manusia. Adanya institusi dan aturan yang mengatur perpecahan di tengah dinamika kehidupan bermasyarakat stabilitas dan keadilan secara historis didukung oleh kekayaan dan kasih sayang terhadap masyarakat miskin. Salah satu prinsip inti Islam adalah peningkatan keadilan dan kesejahteraan sosial melalui zakat (Hasanah, U., Maghfur, M., & Qomar 2021).

Metode Penelitian

Metode penelitian analisis teks Al-Quran yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan pendekatan eksegetis (interpretasi). Kita memeriksa ayat-ayat dalam Al-Quran yang berbicara langsung tentang zakat dan juga ayat-ayat yang membahas gagasan Islam tentang memberi. Al-Quran dan sumber literatur lain yang relevan dengan topik zakat menjadi sumber data penelitian ini. Selain itu, penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan serta pendapat para ulama Islam. Dengan mengumpulkan data atau informasi dari buku atau sumber lain, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Martono 2010).

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Zakat

Secara bahasa, zakat mempunyai arti rapi, berkembang (ziyada), dan terpuji. Dalam kasus, katakanlah, zaka al-zar, tempat tanaman tumbuh dan berkembang. Zakat al-nafaqah yang berarti "penghidupan, pertumbuhan, dan peningkatan jika diberkati," hendaknya diucapkan. Kata ini juga sering digunakan untuk menyampaikan pengertian thaharah yang berarti "suci". Allah SWT berfirman, "Orang yang menyucikan jiwa, sungguh beruntung." (Ash-Shams QS 9) Syariah menyatakan bahwa zakat adalah pemberian harta yang bersifat khusus kepada individu dalam pedoman yang telah ditentukan.

Nama Zakat berasal dari keyakinan bahwa zakat akan mendatangkan keberkahan, mensucikan jiwa, dan mengumpulkan kebaikan dalam berbagai bentuk. Istilah "zakat" awalnya berarti "pertumbuhan, kesucian, dan keberkahan." . Dalam terminologi agama Islam, zakat mengacu pada jumlah atau tingkat aset tertentu yang diberikan, dengan memenuhi sejumlah persyaratan, kepada mereka yang berhak menerimanya. Salah satu dari lima rukun Islam adalah hukum zakat yang menyatakan bahwa setiap orang yang berkecukupan hendaknya mengamalkan fardhu 'ain.keadaan. Mulai tahun kedua Hijriyah, zakat menjadi wajib

Dapat diamati bahwa mayoritas pelajar memiliki pemahaman yang belum sempurna tentang pengertian zakat. Namun demikian, terdapat kesenjangan yang nyata dalam pemahaman siswa, beberapa di antaranya memiliki pemahaman

yang lebih mendalam tentang dasar-dasar zakat. Tingkat pemahaman awal responden terhadap gagasan zakat berbeda-beda, menurut pengamatan. Mereka yang memandang zakat sebagai sistem yang lebih rumit yang menggabungkan kewajiban moral, solidaritas sosial, dan upaya untuk mengurangi kesenjangan ekonomi kemungkinan besar memiliki pengetahuan mendalam tentang zakat. Namun, individu yang memandang zakat hanya sebagai sumbangan amal atau tindakan kebaikan tanpa menyadari konteks moral dan sosial yang lebih luas cenderung menunjukkan pemahaman yang dangkal.

Hukum Zakat

Pembayaran zakat diwajibkan sebagai salah satu prinsip Islam. Namun sayangnya tidak semua orang yang memiliki harta wajib membayar zakat. Terdapat 82 ayat atau lokasi dalam Al-Qur'an tentang zakat, selain literatur lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya perdebatan zakat. Mereka yang menindaklanjutinya akan mendapat pahala, dan mereka yang tidak melakukannya akan menderita penderitaan. Para ulama telah memutuskan kewajiban zakat berdasarkan penalaran qath'i yang diartikan "pasti dan tegas" dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ada persyaratan yang harus dipenuhi sehubungan dengan properti itu sendiri maupun pemiliknya.

Konsekuensi Kewajiban Zakat

1. Hukuman Di Dunia Untuk Orang Yang Enggan Berzakat

Ketakutan akan hukuman yang nyata dan sah di dunia serta ancaman balasan di akhirat bagi mereka yang menolak memenuhi komitmen zakatnya. Tidak ada risiko nyata terjadinya pembalasan fisik atau hukum di mana pun di dunia. Hadits Nabi Muhammad SAW tentang ancaman hukuman langsung merupakan contoh ancaman hukuman yang nyata , berikut ini firman Allah SWT: "Sekelompok orang yang akan menderita kelaparan dan kekeringan berkepanjangan jika tidak membayar zakat."(Nasiruddin n.d.) . Mundziri menyatakan bahwa ada dua penafsiran terhadap hadits ini:

a. Apabila sedekah atau zakat tidak dibayarkan atas harta yang menjadi haknya, maka harta tersebut akan musnah. "Tidak akan musnah suatu harta, baik di darat maupun di laut, kecuali jika tidak dikeluarkan zakatnya," dalil hadis tersebut. (Alhaitami n.d.)
b. Seseorang yang mengambil harta zakat dan menambah

hartanya setelah tidak menjadi mustahik (seseorang yang memenuhi syarat menerima zakat), kalau tidak uangnya akan habis. Demikian kesimpulan analisa Imam Ahmad. (Nasiruddin n.d.)

c. Hukuman Di Akhirat Untuk Orang Yang Enggan Berzakat

Imam al-Bukhari mengisahkan riwayat dari sahabat Abu Hurairah mengenai perkataan Rasulullah SAW. Hadits tersebut menyatakan, "Barangsiapa yang diberikan kekayaan oleh Allah, namun tidak menunaikan zakatnya, maka di hari kiamat, dia akan dihadapkan kepada seekor ular jantan yang botak, memiliki racun yang sangat mematikan, dan menakutkan dengan dua bintik di atas kedua matanya. Ular tersebut akan melingkari dan menggigit lehernya sambil berseru, 'Aku adalah kekayaanmu, aku adalah kekayaanmu yang telah kau simpan dan kumpulkan sebelumnya" (Muhammad n.d.)

Nabi Muhammad Saw , kemudian membacakan ayat dengan makna : Orang-orang yang berhemat dengan nikmat yang Allah berikan kepada mereka hendaknya jangan sekali-kali meyakini bahwa berhemat itu ada manfaatnya bagi mereka. Sebaliknya (kekikiran) merugikan mereka. Mereka akan dihujani dengan apa yang mereka salah tangani pada hari kiamat. Warisan duniawi dan surgawi adalah milik Allah. Allah mengawasi perbuatanmu. (Astamal 2018)

d. Hukuman bagi orang Yang Menolak mengeluarkan Zakat dari sisi Hukum

Hadits tersebut menyebutkan bahwa hakim atau penguasa mempunyai kewajiban dan wewenang untuk menegakkan peraturan perundang-undangan pidana, yang artinya: "Barangsiapa yang mengeluarkan zakat untuk mendapatkan pahala niscaya akan menerimanya, namun jika mereka tidak melakukannya, maka kami akan mengumpulkan separuh hartanya dan juga zakatnya." Allah telah memerintahkan hal ini, dan keluarga Muhammad tidak dapat menahan sebagian kecil pun darinya. Ide mendasar di balik zakat adalah bahwa umat Islam melaksanakannya sebagai cara untuk meminta pahala dari Allah, begitulah lakukan sebagai sarana ibadah. Siapa pun yang melakukan hal ini akan menerima banyak pahala dari Allah SWT. Seseorang yang dibutakan oleh cinta dan nafsu dunia dan tidak mau membayar zakat, atau bahkan

mencurinya dari orang lain, berhak melakukan hal tersebut. Hal itu dapat dilakukan secara sah atau dengan menggunakan kekuasaan negara, yang dalam hal ini ia dihukum dengan mengambil separuh hartanya sebagai pelajaran bagi orang lain yang juga menyalahgunakan haknya. Beberapa orang berpendapat bahwa hukuman atau hukuman ini hanya berlaku pada periode awal Islam (Assyirazi n.d.)

Persepsi Terhadap Esensi Zakat

Ada komponen etika, sosial, dan keuangan dalam zakat. Secara moral, zakat benar-benar melemahkan keegoisan dan keserakahan orang kaya. Dalam arti sosial, zakat berfungsi sebagai instrumen unik yang disediakan Islam untuk memberantasnya kemiskinan dalam masyarakat dengan memberikan pencerahan kepada kelompok kaya tentang kewajiban sosial mereka. Sementara itu, zakat mencegah kekayaan terkonsentrasi di tangan segelintir orang, sehingga kekayaan tersebar sebelum sempat tumbuh secara signifikan dan menjadi sangat berbahaya bagi pemiliknya. Islam dengan demikian menggunakan zakat sebagai alat untuk menjamin distribusi pendapatan dalam masyarakat. Hal ini menjadi pengingat bahwa tidak semua orang mengalami kesulitan di bidang keuangan. Dengan kata lain, ini telah berkembang menjadi sunatullah jika ada orang kaya dan miskin di muka bumi ini. Sedikitnya pengeluaran zakat berkontribusi pada pemerataan pendapatan (Rozalinda 2014)

Penelitian tambahan diperlukan untuk memahami sepenuhnya peran zakat dalam kebijakan fiskal. Menelusuri sejarah peradaban umat Islam sejak Rasulullah SAW mengamatinya pada zaman dahulu hingga saat ini adalah suatu cara yang salah. Hal ini penting karena zakat memiliki dua tujuan: yaitu fungsi sosial (fiskal) dan spiritual. Kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya yang menetapkan zakat adalah peran ruhani. Di sisi lain, peran sosial zakat adalah kemampuannya mendanai program-program sosial, yang juga dapat diperluas ke rencana pendapatan dan belanja negara. Oleh karena itu, kita tidak mungkin memandang zakat hanya sekedar sedekah tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap standar pertumbuhan ekonomi , Meskipun Faktanya, instrumen zakat saat ini masih dipandang sebagai instrumen kelas dua dalam kebijakan fiskal (Iswanto 2013), Sehingga Persepsi Dikalangan siswa tentang keadilan sosial dan

kewajiban sosial seringkali dikaitkan dengan pemahaman mereka tentang dasar-dasar zakat. Siswa yang mempelajari dasar-dasar zakat akan memahaminya sebagai alat untuk mencapai keadilan ekonomi dan cara untuk membantu masyarakat kurang mampu.

Dari perspektif makroekonomi, peran utama zakat terkait erat dengan peningkatan sisi permintaan perekonomian peningkatan ini didorong oleh pening katan statistik konsumsi secara keseluruhan kinerja perekonomian yang secara inheren mendorong pertumbuhan dan pembangunan perekonomian. Dari sisi produksi, mekanisme zakat melindungi transaksi pasar sehingga hasil produksi tetap dapat diserap pasar. Produsen yang ikut serta dalam proses zakat sebagai muzakki akan menjamin bahwa ia selalu membayarkan bagiannya kepada fakir miskin melalui zakat. Oleh karena itu zakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap biaya produksi.

e. Tantangan dalam menerapkan esensi Zakat

Di negara Indonesia, umat Islam merupakan mayoritas penduduknya. Tapi kalau mempertimbangkan secara ekonomi, orangnya masih banyak Islam dalam kondisi hidup yang sopan. Persoalan ini menimbulkan pertanyaan: Faktor apa saja yang menyebabkan keterbelakangan ekonomi umat Islam? Siapa yang harus disalahkan? Orang miskin, malas, tidak punya pendidikan atau keterampilan bekerja? atau individu kaya yang tidak ingin mengkhawatirkan keadaan perekonomiannya .

Terlepas dari siapa yang memberikan respon yang salah sebenarnya, sifat tugas adalah pokok bahasan penyelidikan ini. Dalam Islam, zakat adalah yang paling efisien dan strategi yang harus dikembangkan menjadi alat yang signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kurang mampu. Zakat berasal dari gagasan bahwa menjadi kaya tidak berarti tidak menyukai hasil kerja seseorang. Sebaliknya, zakat justru akan mendongkrak kesejahteraan Anda dan tidak menguranginya sedikit pun. Deklaratif hal ini sesuai dengan kosa kata yang digunakan dalam fiqih serta etimologi zakat. Secara etimologi zakat adalah "suci, berkembang, berkah, tumbuh, bersih, dan baik" (Abdul Aziz Dahlan 1996) .

Memahami ayat-ayat zakat melalui cara-cara praktis merupakan salah satu cara yang paling efisien untuk memahami hikmah zakat dalam Islam mampu memberikan jawaban-jawaban

praktis terbaik terhadap setiap persoalan sosial, khususnya yang berkaitan dengan persoalan keterbelakangan ekonomi (Nafis Irkhami 2014), Menurut konsep ini, zakat dipandang sebagai pengalihan hak kepemilikan kepada individu yang berhak menerimanya. Oleh karena itu, Muzaki tidak dapat menggunakan properti itu dalam bentuk apa pun, juga tidak dapat mengambil barang atau barang berharga. Oleh karena itu, hukum fiqih Islam memuat sejumlah kekhususan mengenai jenis-jenis harta yang wajib dikeluarkan dengan zakat. mengidentifikasi sejumlah permasalahan tersebut, antara lain pengaruh budaya konsumeris dan kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan zakat. Kesulitan-kesulitan ini berdampak pada kapasitas siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip inti zakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Salah satu prinsip dasar Islam, Zakat mempunyai dampak besar terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Zakat merupakan isu penting ketika pelajar mempertimbangkan kewajiban sosial dan keadilan ekonomi , Zakat tidak hanya merupakan bagian fundamental dari keimanan Islam, namun juga berfungsi sebagai alat penting dalam memajukan upaya membangun masyarakat yang lebih adil dan merata. Salah satu dari lima rukun Islam, Zakat juga dikenal sebagai Soum (puasa), Salat (sholat), dan Haji (perjalanan ke Mekah). Salah satu landasan Islam dan unsur penting dalam menegakkan syariat Islam adalah Zakat.

Di negara-negara Islam, zakat juga bertujuan untuk memerangi kemiskinan, mengurangi kesenjangan ekonomi, dan mempromosikan keadilan sosial. Konsep Zakat, salah satu dari lima rukun Islam, berasal dari Al-Qur'an, kitab suci umat Islam. Al-Quran menyatakan bahwa Zakat merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam yang mempunyai harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan keluarganya (Dahlan 2018). Dalam Islam, Zakat penting tidak hanya dari sudut pandang agama tetapi juga dari sudut pandang sosial dan ekonomi. Zakat sangat penting bagi kesejahteraan kolektif, karena zakat dapat meningkatkan kesejahteraan umum, mengurangi kesenjangan dan membangun fondasi yang kuat. Sebanyak 2,5% dari total kekayaan (harta) seseorang harus disalurkan dalam bentuk Zakat, yang kemudian disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti fakir miskin, anak yatim, orang yang berhutang, dan banyak badan amal sosial lainnya.

Daftar Pustaka

Abdul Aziz Dahlan, Dkk. 1996. "Zakat Ensiklopedi Hukum Islam." Jakarta: PT Ichtiar Baru: 1985.

Abidin, M. Z. 2020. "Kedudukan Zakat Dalam Islam Perspektif Al-Qur'andan Hadis. La Zhulma." Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 1(1): 29–43.

Alhaitami, Ali bin Abu Bakar. "Majma' Az-Zawaid." (Kairo: Dar Al Minhaj), Vol. 3, 93.

Assyirazi, Ibrahim Ali. "Al-Muhazzab Al-Majmu." (Beirut: Dar Al Usmaniyah) Vol 5: 332.

Astamal, Rio. 2018. "Tafsir Surah Ali Imran 180." Quran Kementrian

Agama Republik Indonesia. https://quranweb.id/3/180/ (January 3, 2024).

Aw, Suranto. 2010. "Komunikasi Sosial Budaya." Yogyakarta: Graha Ilmu: hal 228.

Bafadhal, H. 2021. "Zakat Harta Kekayaan Dalam Perspektif Tafsir Ayat Ahkam." Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 21(01): 1–16.

Dahlan, D. 2018. "Pengelolaan Zakat Dengan Konsep Bank Sosial Berdasarkan Prinsip Syariah." Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam 4(2): 1556–165.

Hasanah, U., Maghfur, M., & Qomar, M. N. 2021. "Literasi Zakat: Interpretasi Masyarakat Terhadap Kewajiban Membayar Zakat." Journal of Islamic Social Finance Management: 83–92.

Iswanto, Bambang. 2013. "'Ekonomi Islam Dan Politik Hukum Di Indonesia.'" Jurnal Mazahib, Vol. XII Nomor 2 Desember 2013: 81.

Martono, Nanang. 2010. "Metode Penelitian Kualitatif." Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Muhammad. "Shahih Bukhori." : 701.

Nafis Irkhami. 2014. "Islamic Work Ethics Membangun Etos Kerja." Salatiga: STAIN Salatiga Press: H.10.

Nasiruddin, Muhammad. "At-Targhib Wa at-Tarhib." Beirut: Al Munyarwiyah 1: 96.

Prastowo, Andi. 2012. "Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif." Jogjakarta: Diva Press: h.38.

Rozalinda. 2014. "Ekonomi Islam; Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi." Jakarta: . Raja Grafindo Persada: 249.

Safitri, J. 2017. "Implementasi Konsep Zakat Dalam Al-Quran Sebagai Upaya Mengentaskan Kemiskinan Di Indonesia." AT-TASYRI': JURNAL ILMIAH PRODI MUAMALAH: 1–15.